

BAB IV

ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR TENTANG KETERTARIKAN TERHADAP LAWAN JENIS

A. Tafsir al-Azhar tentang ayat-ayat ketertarikan

Berikut penyajian data ayat-ayat tentang ketertarikan beserta terjemah dan tafsirnya dalam Tafsir al-Azhar.

1. Tafsir Al-Azhar QS. Ali Imran :14 (Ketertarikan laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرِّ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Pertama: Perempuan

Sudah ditakdirkan oleh Tuhan bahwa tiap-tiap orang laki-laki apabila bertambah kedewasaannya bertambah pulalah keinginannya hendak mempunyai teman hidup orang perempuan. Apabila syahwat kepada perempuan itu sedang tumbuh dan mekar, maka seluruh tubuh orang perempuan itu laksana besi berani buat menumbuhkan syahwat si laki-laki hendak mempunyainya. “*zuyyina*”, diperhiaskan kepadanya, sehingga meskipun misalnya telah di dapatnya perempuan itu, hanya kesusahan yang akan dihadapinya, tidaklah diperdulikannya. Adapun keinginan kepada perempuan itu adalah syahwat yang mesti ada pada tiap-tiap laki-laki. Kalau tidak ada syahwatnya kepada perempuan, itulah laki-laki sakit. Allah mentakdirkan bahwa laki-laki mengingini perempuan

adalah mengundang hikmat yang lebih dalam, yaitu karena hendak menyambung keturunan. Hendak menjalin hidup berdua, sebab yang satu akan mencukupkan yang lain. Tetapi kalau syahwat si laki-laki tadi tidak terkendali, niscaya dia tidak memperdulikan hikmatnya, hanyalah melepaskan syahwat nya, lalu zinalah yang terjadi, dan kalau mereka beranak, kacaulah keturunan. Maka agamapun mengajarkan penyaluran syahwat itu, mencari jodoh, mencari isteri untuk teman hidup, dengan jalan yang halal.¹

Baik sebelum jodoh bertemu atau sesudahnya, sebahagian besar hidup manusia adalah didorong oleh cinta kepada perempuan. Ada manusia yang jatuh tak bangkit lagi karena digiurkan oleh senyum perempuan. Tetapi tidak kurang pula manusia yang naik bintang kehidupannya, karena dorongan perempuan. Ahli Ilmu Jiwa yang terkenal, Prof. Freud, malahan memusatkan seluruh kegiatan hidup manusia kepada soal hubungan laki-laki dan perempuan belaka yang dinamainya: Libido.²

Tuhan Adil. Di dalam ayat ini tidak disebutkan yang sebaliknya, yaitu bahwa perempuan tergila-gila kepada laki-laki. Perempuan yang tergila-gila kepada laki-laki diumpamakan tidak ada saja, karena sangat jarang. Yang jarang itu ialah perempuan-perempuan yang tidak beres (abnormal). Umumnya pada perempuan hanyalah kesetiaan dan penyerahan diri dan kelemah-lembutan. Tetapi kesetiaan, penyerahan diri dan kelemah-lembutan itulah pula yang membuat laki-laki tambah terpesona. Memang, pada perempuan diadakan juga syahwat. Tetapi latar belakang daripada syahwat perempuan ialah karena instinct atau naluri hendak mengasuh anak.³

Di masa muda, di kala gelora syahwat kelamin masih sedang naik, cinta-kasih suami-isteri masih dipengaruhi urusan persetubuhan. Sehingga ahli-ahli Biologi yang mengatakan bahwa cinta suami-isteri itu ialah kepuasan ber- setubuh. Orang yang tidak menyadari hikmat syahwat yang dihiaskan Tuhan itu tidaklah akan merasa puas dengan satu perempuan, karena daya tarik tiap-tiap perempuan itu adalah sebanyak dirinya. Kalau kita misalkan bahwa penduduk dunia ini di zaman sekarang ada 3,000,000,000 (tiga milyar) orang yang separohnya adalah perempuan. Allah mentakdirkan bahwa 1.5 milyar perempuan di dunia ini membawakan daya tarik sendiri-sendiri. Tetapi manusia yang insaf hanya memilih dan menetapkan satu, meskipun Islam mengizinkan sampai empat. Baik satu, ataupun sampai empat, dan telah ada hubungan dengan jalan halal, namun pesona perempuan tidak juga kurang dari yang empat itu. Engkau sadar, ataupun tidak sadar, namun sikap hidupmu setiap hari dipengaruhi oleh isterimu. Dan kalau keduanya sudah sama-sama tua, syahwat setubuh sendirinya sudah menurun, ataupun habis (berhenti) masa haidh perempuan pada umumnya menjelang usia 50 dengan 55 tahun. Kalau umur sama panjang dan sama menjelang tua, syahwat setubuh

¹ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 117.

² Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

³ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

bertukar menjadi syahwat keinginan ada perlindungan, ataupun sama lindung melindungi. Mendirikan rumah tangga bahagia, melalui peredaran hidup dari tahun ke tahun, yang bergelombang dan tenang, yang bergelora dan berangin sepoi. Pendeknya perhiasan kesukaan kepada perempuan karena keinginan syahwat, adalah hikmat yang tertinggi daripada Tuhan untuk melengkapkan hidup.⁴

Kedua: Anak Laki-laki

Di ayat ini disebut *banin* ditonjolkan kesukaan karena ingin mempunyai anak, terutama anak laki-laki, termasuk hal yang dihiaskan pula bagi manusia. Dia menjadi yang kedua sesudah kesukaan syahwat perempuan. Anak adalah hasil utama dan pertama dari hubungan dengan perempuan tadi. Kalau syahwat kepada perempuan pada kulitnya karena syahwat faraj atau setubuh, pada batinnya ialah karena kerinduan mendapat keturunan. Sekali lagi kita katakan Tuhan Adil! Pada yang pertama disebutkan bahwa laki-laki menginginkan perempuan, tetapi pada yang kedua diterangkan bahwa laki-laki menginginkan anak laki-laki. Jika di sini tidak disebut menginginkan anak perempuan, karena yang akan menginginkannya bukan lagi ayahnya, tetapi ibunya.⁵

Memang, oleh karena keinginan kepada anak laki laki sebagai penyam bung turunan, sedang anak perempuan setelah dewasa hanya akan menjadi penghuni rumah orang lain, maka di zaman jahiliyah tidak suka kepada anak perempuan itu sampai membawa kepada benci. Mereka malu mendapat anak perempuan. Muka mereka menjadi hitam bila orang mengabarkan bahwa mereka telah dapat anak perempuan, bahkan sampai ada yang menguburkan anak perempuan itu hidup-hidup. Maka di dalam ayat ini masih dibayangkan bahwa keinginan mendapat anak laki-laki itu lebih juga utama bagi mereka daripada mendapat anak perempuan.⁶

Kedatangan Islam dan teladan yang diberikan Rasulullah SAW. tentang mencintai anak perempuan, itulah yang telah memperbaiki jiwa mereka sehingga kekejaman menjadi hilang, Rasulullah SAW menyayangi anak-anak perempuannya: Fatimah Az-Zahra', Zainab, Ummu Kultsum dan Ruqaiyah. Malahan pada waktu sakit akan meninggal, beliau raih bahu Fatimah dan beliau berbisik. Lalu Fatimah menangis. Kemudian beliau raih lagi dan beliau pun berbisik pula; Fatimah tersenyum girang. Beberapa lama kemudian baru diceriterakannya, bahwa ayahnya membisiki yang pertama menyebabkan dia menangis ialah karena beliau, Nabi Muhammad SAW membisikkan bahwa penyakit inilah yang menjadi pendahuluan dari wafat beliau. Pada bisikan yang kedua menyebabkan Fatimah tersenyum gembira ialah karena beliau berkata bahwa di antara ummatnya yang begitu banyak dia sendirilah, Fatimah, yang akan dahulu sekali menuruti beliau. Dan tidak sampai enam bulan di belakang

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

meninggal pulalah Fatimah, sebagai orang yang pertama meninggal dunia sesudah Rasulullah SAW meninggal.⁷

Demikianlah Rasulullah memperlihatkan contoh kasih mesra kepada anak-anak perempuan. Sampai ada sabda beliau, bahwa barangsiapa yang dipikuli Allah dengan cobaan, dianugerahi anak perempuan, lalu dididiknya anak perempuan itu baik-baik lalu dicarikannya suami dengan baik, anak itu akan menjadi syafaatnya juga di akhirat. Maka dengan teladan Rasulullah SAW yang seketika anaknya Ruqaiyah meninggal, beliau sendiri yang menyediakan kafana dan baju yang akan dipakaikan pada jenazahnya kelak, diulurkannya satu demi satu dari balik tabir tempat mayatnya dimandikan. Meninggal Ruqaiyah, lalu dikahwinkannya suami Ruqaiyah itu dengan adiknya Ummu Kultsum. Suami ke dua anak perempuan itu ialah Usman bin Affan sendiri. Kemudian Ummu Kultsum pun meninggal pula, sehingga Usman dua kali kematian isteri. Ketika itulah Rasulullah berkata kepada Usman: “Sayang Usman aku tidak mempunyai lagi anak perempuan yang ketiga. Kalau ada lagi adiknya, dengan dia juga engkau akan saya kawinkan.” Demikianlah contoh-contoh yang mengharukan dari hal kasih Rasul SAW kepada anak perempuannya, yang mengesankan dan mempertinggi budi bangsa Arab. Tetapi dalam hati kecil mereka tetaplah anak laki-laki lebih utama. Sampai kepada zaman kita inipun, kuranglah gembira orang Arab hendak menceritakan kepada temannya bahwa isterinya telah melahirkan anak perempuan, dan dia akan gembira dan temannya akan menyambut pula dengan gembira, kalau dia memberitakan baru mendapat anak laki-laki.⁸

Di waktu masih kecil anak-anak laki-laki sebagai perhiasan mata karena lucunya, karena dia tumpuan harapan, maka setelah dia besar, dia menjadi kebanggaan karena kejayaan (sukses) hidupnya. Sehingga ada orang tua-orang tua yang tidak bosan-bosan memuji anak laki-lakinya di hadapan orang lain, dengan tidak memperdulikan apakah orang lain itu telah bosan mendengarkan atau tidak. Keinginan dan kebanggaan dengan anak-anak laki-laki ialah gejala dari kesadaran manusia bahwa dia akan mati. Dia pasti mati, tetapi di dalam instinctnya ada pula keinginan hidup terus. Hidup itu akan diteruskan oleh anak, dan anak akan beranak dan bercucu pula. Kadang-kadang pula didorong oleh perasaan akan adanya pelindung di hari tua.⁹

Perangai manusia itu kadang-kadang ganjil dan lucu. Di waktu muda belia seorang ayah membimbing anaknya dan memarahi kalau anak bersalah. Tetapi setelah dia tua, dia menjadi kekanak-kanakan. Kadang-kadang dia akan menangis seperti anak-anak kalau sekiranya anaknya mencium tangannya atau mukanya. Dia merasai suatu nikmat yang amat besar dan mengharukan apabila anak-anaknya menunjukkan cinta kepadanya. Teringat saya akan ayah saya di hari tuanya. Karena iseng, dia menimba air sumur. Setelah kelihatan oleh kami anak-anaknya (saya dan

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

Wadud), kami lekas-lekas datang dan dengan lemah- lembut meminta timba itu dari tangan beliau dan kami yang menimba. Beliau senyum dan bangga karena dilarang menimba air sumur itu, sebab ember penimba itu berat. Wadud berkata: “Biar kami saja yang menimbanya, Buya! Ember itu berat.” Beliau tersenyum tetapi airmatanya menggelenggang. Hal itu tidak dapat saya lupakan selama hidup dan bertambah saya meningkat tua pula, saya teringat kembali hal itu, setelah merasainya pula dari anak!¹⁰

2. Tafsir Al-Azhar QS. Yusuf : 24 (Ketertarikan Zulaikha terhadap Nabi Yusuf)

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا^ع أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ



“*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya[750]. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*”

Dan sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia, dan dia pun sudah sangat menginginkan perempuan itu, kalau kiranya tidaklah dia menampak pertandaan Tuhannya." (pangkal ayat 24). Di dalam ayat ini terdapat perkataan *Hammat bihi dan Hamma biha*. Di sini kita pilih arti *Hammat* dan *Hamma* itu dengan sangat menginginkan. Ibnu Katsir menghikayatkan dalam Tafsirnya bahwa al-Baghawi berpendapat demikian: المراد بهمه بها خَطَرَاتُ حَدِيثِ النَّفْسِ yang dimaksud dengan hamma biha ialah gelora kata-kata nafsu. Oleh sebab itu menurut tafsir ini sudah sama-sama tumbuh keinginan di kedua belah pihak, baik pada si perempuan terhadap Yusuf, ataupun dari Yusuf terhadap perempuan itu. Kalau disebut secara tegas lagi ialah bahwa keduanya sudah sama sama bersyahwat. Tegasnya lagi. Yusuf sendiri pun sudah timbul keinginan kepada perempuan itu.¹¹

Tetapi beberapa penafsir, diantaranya Ibnu Hazem al-Andalusi di dalam kitabnya “*Al Fishal*” di dalam membela ma’shumnya Nabi-nabi

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 207.

daripada dosa, memberi arti *hamma* dan *hammat* dengan dendam ingin memukul Artinya, karena kehendak syahwat perempuan itu tidak juga diperlakukan oleh Yusuf dia pun jadi marah, tersinggung kehormatan dirinya karena dia merasa berkuasa, lalu dikejanya Yusuf hendak dipukulnya Dan Yusuf pun jadi marah. Sebab itu dia pun hendak memukul pula.¹²

Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsirnya “Al-Manar” pun menguatkan pendapat Ibnu Hazem dan penafsir-penafsir yang lain itu. Mereka mengemukakan alasan, karena di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat beberapa kalimat *hamma* dengan arti hendak memukul, atau hendak menganiaya, atau bermaksud jahat (Lihat Surat 5, al-Maidah, ayat 11 Surat 3 ali Imran, ayat 122 Surat 4, an-Nisa', ayat 113. Surat 9, at-Taubah ayat 13 dan ayat 73. Dan pada ayat 154 ali Imran, *Ahammathum anfansu-hum*, diartikan mementingkan diri sendiri).¹³

Maka Al-Baghawi menguatkan pendapat bahwa arti *hamma biha* di sini, ialah gelora yang berkecamuk dalam jiwa, tetapi belum dilaksanakan dalam kenyataan. Dan Al-Baghawi membela fahamnya, bahwa memang Yusuf sudah ada gelora perasaan terhadap isteri Raja Muda yang cantik itu, yang bernama Zulaikha. Tetapi gelora yang berkecamuk dalam hati itu dapat ditahannya, sebab dia melihat pertandaan Tuhannya. Atau di dalam diri sendiri terjadi peperangan hebat, di antara nafsu syahwat yang bergelora dengan seruan fithrah, seruan jiwa yang bersih, karena didikan yang diterima dari kecil, atau tegasnya lagi karena dipelihara oleh Tuhan hingga Yusuf selamat.¹⁴

Banyak juga ahli tafsir mengatakan bahwa sebagai seorang Nabi, Yusuf Ma'shum. Untuk itu ayat ini juga mereka artikan dengan tegas. Yaitu bahwa Zulaikha telah mengelora hatinya melihat Yusuf dan Yusuf pun bertu telah menggelora juga hatinya melihat Zulaikha, kalau bukanlah dia menampak pertandaan Tuhannya Sebab itu mereka artikan Tidak timbul gelora nafsu syahwat Yusuf melihat Zulaikha, sebab dia lebih dahulu telah menampak pertandaan Tuhan.”¹⁵

Dipandang dan segi Ilmu Jiwa dan Biologi, kita condong kepada penafsiran Al-Baghawi. Karena meskipun menggelora nafsu syahwat Yusuf di tempat yang sunyi itu karena rayuan Zulaikha, tidaklah hal itu mengurangi akan kema'shumannya. Sebab dia adalah manusia dan laki-laki tulen. Tersebut di dalam sebuah Hadis:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا هَمَّ عَبْدِي
بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا،

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَارْتَبِهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ
جَرَائِي فَإِنْ عَمِلَهَا فَارْتَبِهَا مِثْلَهُ

“Berkata Rasulullah SAW: “Tuhan Allah telah mengatakan: Apabila ber maksud seorang hambaku akan membuat suatu kebaikan, maksudnya itu akan dituliskan satu pahala kebaikan. Dan kalau sudah sampai dilaksanakan nya maksudnya itu, maka tuliskanlah untuknya sepuluh pahala yang seimbang dengan itu. Tetapi jika dia bermaksud hendak mengerjakan satu perbuatan yang salah, tetapi tidak sampai dikerjakannya, tuliskan jumlah untuknya satu pahala. Karena dia meninggalkan itu adalah karena takut kepadaku jua. Dan jika sampai terkerjakan maksudnya itu olehnya, tuliskanlah untuknya satu dosa.” (Dirawakan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis Abu Hurairah). Dalam Hadis ini *hamma* kita artikan bermaksud.¹⁶

Abus Su'ud memberikan Tafsir tentang *hamma biha* itu:

“*Hamma*” di sini berarti bahwa hatinya sudah tertarik kepada perempuan itu, menurut kewajaran tabiat manusia, dan syahwat nafsu dari seorang manusia, kecenderungan itu ada jibillah yang sudah keadaannya begitu, yang tidak dapat dicegah. Sebab itu bukanlah atas kemauannya sendiri Tetapi kita telah melihat sejak semula bahwa Yusuf selalu sadar akan dinnya, sehingga kecenderungan naluri laki-laki muda terhadap kepada perempuan cantik di waktu tidak ada orang lain, dan perempuan itu mengajak-ajak dan merayu terus dapat ditahannya. Dari mula dia telah menolak, tidak layak dan tidak patut dia mengkhianati orang yang mengasuhnya sekian lama; dan dengan tegas dia mengatakan bahwa orang yang zalim, tidaklah akan berbahagia dan berjaya, dan tidak akan selamat sampai ke akhir. Mengkhianati induk semang atau penghulu yang menganggapnya jadi anak dan mendidiknya adalah satu ke- zaliman yang luarbiasa.¹⁷

Ini saja sudah dapat membuktikan bahwa dia dapat mengendalikan diri. Sekian kita salin secara bebas tafsiran dari Abus Su'ud. Kalau kita ketahui Ilmu Jiwa Moden dan Biologi, kita ketahui pula keadaan kesihatan fisik dan mental dari seorang laki-laki, tidaklah akan dapat kita menafsirkan bahwa *hamma biha* dari Yusuf terhadap Zulaikha itu ialah hendak membunuh Zulaikha, dan tidak pulalah akan kena tafsirannya kalau kita katakan bahwa tidak menggelora syahwat Yusuf melihat, misalnya paha Zulaikha terbuka. Sebab dia laki-laki tulen, anak muda baru tumbuh. Dia bukan *'innin* (impotent) dan bukan pula seorang bodoh yang tidak mengerti perempuan. Yang perlu kita perhatikan di sini ialah

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

kehebatannya karena dia dapat menahan syahwatnya, sebab dia menampak pertandaan Tuhan.¹⁸

Tentang menampak pertandaan Tuhan ini berbagai pula tafsir yang berasal dari dongeng yang membuat bosan orang yang berperasaan halus. Ada tafsir yang mengatakan bahwa Yusuf telah duduk di antara dua paha perempuan itu: tetapi kemudian nampak olehnya atau terbayang rupa ayahnya, Nabi Yakub, di dinding rumah, lalu terpancarlah maninya ke ujung empunya tangannya, lalu dia lekas berdiri.¹⁹

Ini adalah dongeng untuk mengotori Tafsir Al-Quran saja. Sebab tidak ada sumbernya yang dapat dipertanggungjawabkan Apakah pertandaan Tuhan Allah yang dilihatnya itu? Biasa saja. Bukankah dia seorang Nabi? Bukankah dari kecil ayahnya Nabi Yakub, anak dan Nabi Ishak dan anak dari Nabi Ibrahim telah menanamkan dalam jiwanya perasaan takut kepada Tuhan? Maka pertandaan Tuhan itu adalah tersedia ada dalam jiwanya sejak dia masih kecil. Dan kematian ibunya di waktu dia masih kecil, meninggalkan pula adiknya yang lebih kecil Bunyamin, ditambah lagi dengan kebencian seluruh saudaranya yang 10 orang kepada dirinya, dengan kasih mesra yang begitu mendalam dari ayahnya kepadanya. Kemudian itu dibenamkan masuk sumur, sampai dipungut orang dan dijual murah ke Mesir, lalu diangkat jadi anak dan disayangi, semuanya itulah yang telah membentuk wanga. Semuanya itu telah berkumpul untuk menjadi Per tandaan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang selalu melindungi dia, sehingga dia tidak terperosok ke dalam lembah yang hina itu. Dan itu dijelaskan Tuhan pada lanjutan ayat: *“Demikianlah adanya, supaya Kami palingkan dia dari ke-kejian dan kekotoran.”* Membalas air susu dengan tuba, atau membalas kasih-sayang majikannya dengan berbuat nista bersama isteri beliau adalah suatu perbuatan yang jahat lagi hina. Dan berbuat zina itu sendiri adalah kotor dan nista. Keduanya terlepas karena Yusuf melihat atau menampak pertandaan kebesaran Tuhan. Bahwa Tuhan itu Ada. Dan Yusuf, sebagaimana telah kita katakan dalam penafsiran di atas tadi (ayat 22) adalah seorang *Muhsin*; seorang yang selalu berbuat lhsan; yaitu selalu merasa bahwa Allah melihatnya, walau pun dia sendiri tidak melihat Allah. Meskipun dia masih muda usia 18 tahun (Said bin Jubair) atau 20 tahun (adh-Dhahhak) artinya menurut ilmu jiwa adalah di zaman pancaroba (puber), dia telah diselamatkan dari bahaya besar itu. Lalu Tuhan menegaskan lagi pujianNya kepada Yusuf *“Sesungguhnya dia adalah termasuk hamba Kami yang telah dipersucikan”* (ujung ayat 24).²⁰

Inilah pujian yang amat tinggi dan Allah terhadap NabiNya Bahwa Nabi- Nya telah dibentengi dengan Iman dan Ihsan sejak semula, sehingga dia teguh dan tabah menghadapi percobaan sehebat itu di dalam usia demikian muda, masa pancaroba Apa yang akan menghalanginya akan dia berbuat zina di waktu itu? Dia jauh dari ayahnya yang amat dikasihinya

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

dan amat mengharapkannya. Dia tidak diketahui oleh orang luar, pintu tertutup semua, tak ada orang yang melihat dan dia sendiri. Dia sudah Mukhlash, sudah dipersucikan. Artinya Ihsannya yang murni sudah dapat mengekang hawa nafsunya. Inilah suatu kemenangan besar pada Yusuf.²¹

3. Tafsir Al-Azhar QS. Qashash : 26-27 (Kisah putrid Nabi Syu'aib tertarik kepada Nabi Musa)

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ
 الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ
 هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَبٍ^ط فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ
 عِنْدِكَ^ط وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ^ج سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ

الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

“Berkatalah Dia (Syu'aib): “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik”.

“Berkata salah seorang dari kedua anak perempuan itu.” (pangkal ayat 26). Ibnu Katsir menyebutkan dalam Tafsirnya, bahwa anak perempuan yang berkata itu ialah yang disuruh ayahnya menjemput Musa tadi: “Ya Ayah! Mintalah dia menerima upah.” Artinya, tentu saja sesudah selesai makan dan minum dan sesudah Musa sebagai tamu beristirahat, anak perempuan itu mengusulkan kepada ayahnya agar tetamu yang telah diketahui keadaannya itu, yang nampaknya datang melindungi diri karena nyawanya terancam di negerinya sendiri, agar ditawarkan pekerjaan, yaitu menerima upah dari ayahnya. Pekerjaan yang akan diupahkan kepadanya ialah menggembalakan ternak mereka itu, supaya terpelihara

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, 207.

dengan baik, jangan tergenjet selama ini juga, karena yang menggembalakan hanya anak perempuan. Anak perempuan itu menyambung usul kepada ayahnya: *“Sesungguhnya orang yang paling baik untuk ayah beri upah ialah orang yang kuat dan dipercaya.”* (ujung ayat 26), Sedang kedua sifat ini ada pada pemuda yang melindungi diri ini.²²

Menurut satu riwayat dan Sayidina Umar, Ibnu Abbas, Syuraih Al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah dan Muhammad bin Ishaq dan beberapa perawi yang lain. ayah tua itu lalu bertanya kepada anak perempuannya itu, di mana dia tahu bahwa pemuda itu ada mempunyai kedua sifat penting itu. Anak perempuan itu menjawab bahwa tutup sumur yang hanya dapat diangkat oleh sekurang-sepuluh orang, dapat diangkatnya sendiri. Kedua sikapnya yang sangat sopan ketika dia dijemput oleh anak perempuan itu karena suruhan ayahnya. Tidak ada nampak pada wajah atau sinar matanya tanda nafsu serakahnya melihat wajah perempuan. Dan katanya pula seketika dia diajak pulang itu, mula-mula anak perempuan itu berjalan di muka dan Musa mengiring di belakang. Tetapi di tengah jalan, lantaran kerasnya angin, tersimbah bahagian betis yang tak patut dilihat. Lalu dia berjalan mendahului dan si gadis berjalan di belakang. Disuruhnya saja memberi isyarat ke mana jalan selanjutnya. Dengan demikian nyatalah selain dari mempunyai kekuatan luarbiasa, dia pun dapat pula dipercaya. Usul anaknya itu diterima oleh orang tua tersebut. Lalu tidak berapa lama kemudian Musa diajak bicara lagi oleh orang tua itu:

“Berkata dia: Sesungguhnya aku ingin hendak mengawinkan engkau dengan salah seorang anak perempuan ini.” (pangkal ayat 27). Tidaklah jelas sejak semula, yang manakah di antara kedua anak perempuan itu yang disebutkan oleh orang tua itu, sebagaimana tidak disebut yang mana yang disuruhnya menjemput ke tempat Musa berlindung dahulu, yang besarkah atau yang kecilkah. Tidak disebutkan juga yang mana yang mengusulkan kepada ayahnya supaya Musa diupah menggembalakan kambing mereka, yang besarkah atau yang kecilkah. Ini pun demikian pula, tidak dikatakan yang besarkah atau yang kecilkah, Atau lain yang menjemput dahulu, lain pula yang punya usul dan lain pula yang dikawinkan. Karena maksud Al-Quran bukan menentu kan yang mana orangnya, karena itu tidak penting. Yang penting ialah bahwa Musa kawin dengan salah seorang dari kedua anak perempuan orang tua Madyan itu. *“Atas (janji engkau bekerja delapan tahun dan jika engkau senang sampai sepuluh tahun, itu adalah terbit dari sisi engkau sendiri.”* Tegasnya ialah bahwa engkau aku nikahkan dengan salah seorang anakku ini, maharnya atau mas-kawinnya bukanlah harta benda melainkan tenaga engkau sendiri. Yaitu menggembalakan ternak kami delapan tahun sekurang-kurangnya. Tetapi kalau engkau hendak cukupkan sepuluh tahun

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 74.

dan kesukaanmu sendiri, saya akan senang sekali menerimanya Dan tidaklah aku hendak memberati engkau.”²³

Janji pembayaran mas-kawin dengan cara bilangan tahun ini sungguh bijaksana sekal. Sebab Musa adalah seorang yang tengah membuang diri ke Madyan. Kalau dia segera pulang ke Mesir jiwanya dalam bahaya. Kalau dia berdiam di Madyan sekian tahun, moga-moga ada perubahan-perubahan yang akan terjadi di Mesir dalam tahun-tahun yang dia lalui itu. Kalau terjadi perubahan dalam delapan tahun, dia boleh segera pulang. Kalau belum, dia boleh melanjutkan menggembala temak dua tahun lagi. Lalu kata orang tua itu lagi, “*Dan tidaklah aku hendak memberati engkau.*” Artinya moga-moga pekerjaan ini menyenangkan hatimu dan jangan engkau bimbang dengan daku, sebab aku majikan atau “induk semang” “*Akan engkau dapati aku-Insyallah- termasuk orang yang baik-baik jua.*” (ujung ayat 27).²⁴

B. Analisis tentang ayat-ayat ketertarikan

1. Pengertian Ketertarikan

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan “*Adapun keinginan kepada perempuan itu adalah syahwat yang mesti ada pada tiap-tiap laki-laki*”²⁵ pada surah Ali Imran ayat 14. Makna kata ketertarikan di sini mengambil dari kata *al-syahawat*. Kata *al-syahawaat* di ambil dari kata *syahâ* yang artinya nafsu atau selera.

Kemudian masih di dalam Tafsir Al-Azhar dalam surah Yusuf ayat 24 pengertian ketertarikan di ambil dari kalimat “*hammat bihi wa hamma bihâ*” dengan arti sangat menginginkan,²⁶ kata *hammat* berasal dari akar kata “*hamma*” yang di dalam terjemah Al-Qur’an perkata bermakna bermaksud/suka, secara umum bermakna keraguan, kesusahan, keprihatinan, kesedihan, kesusahan, kedukaan, serta juga ada yang mengartikan “*hamma*” dengan hasrat, kata hasrat dalam KBBI bermakna keinginan atau harapan yang kuat, kecenderungan.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XX*, 74.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XX*, 74.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 117.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 207.

Sedangkan di dalam Tafsir Al-Qurthubi *hawâ* biasanya diartikan dengan nafsu untuk mendapatkan apa yang diinginkan.²⁷ Di dalam Tafsir Al-Misbah tentang *kecintaan kepada aneka syahwat* yang mana syahwat diartikan dengan kecenderungan hati yang tidak mudah untuk dibendung terhadap sesuatu yang bersifat indrawi material.²⁸

Dalam ilmu Psikologi, ketertarikan terhadap lawan jenis disebut juga dengan ketertarikan interpersonal atau rasa ketertarikan antara manusia dengan manusia lainnya. ketertarikan interpersonal, tidak menjamin seseorang akan menjalin hubungan asmara terhadap orang lain, tapi menjadi salah satu pemicu dari kemungkinannya menjalin hubungan tersebut. Ketertarikan intrapersonal juga dapat terjadi dalam banyak bentuk, termasuk perasaan cinta, persahabatan dan kekaguman.²⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa makna ketertarikan terhadap lawan jenis di sini adalah berupa “keinginan” dari laki-laki ke perempuan dan sebaliknya yang merupakan awal dari potensi hadirnya rasa cinta.

2. Ketertarikan adalah Fitrah

Rasa ketertarikan terhadap lawan jenis adalah fitrah, dan makna fitrah adalah sesuatu yang mesti ada dalam diri tiap-tiap manusia, seperti yang tercantum di dalam Tafsir Al-Azhar “*Adapun keinginan kepada perempuan itu adalah syahwat yang mesti ada pada tiap-tiap laki-laki. Kalau tidak ada syahwatnya kepada perempuan, itulah laki-laki sakit.*”. “*Memang, pada*

²⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi, Nashirul Haq dan Fathurrahman. (Jakarta: Pustaka. Azzam, 2008). Jilid 2, 75.

²⁸ M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan. Keserasian Al-Qur'an*,. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. V, Vol 2, 31.

²⁹ Gumelar, Gungum dan Abdul Haris. “PERSEPSI KETERTARIKAN INTERPERSONAL PADA GAYA BERPAKAIAN GURU DI JAKARTA TIMUR”. *IKRAITH-HUMANIORA*, Vol. 2, No. 2, MARET 2018.

*perempuan diadakan juga syahwat. Tetapi latar belakang daripada syahwat perempuan ialah karena instinct atau naluri hendak mengasuh anak.”*³⁰

Penjelasan di dalam tafsir Al-Azhar terdapat perbedaan terkait ketertarikan antara laki-laki ke perempuan dan perempuan ke laki-laki, tetapi pada intinya sama, bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, selanjutnya didalam tafsir Al-Misbah dijelaskan “*bahwa manusia yang dimaksud oleh ayat ini adalah semua putra-putri Adam apalagi yang dewasa baik pria maupun wanita*”.³¹ Maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kecintaan terhadap apa-apa yang diinginkan atau fitrah rasa ketertarikan itu (bisa bermakna terhadap wanita ataupun pria).

Kemudian di dalam Tafsir Al-Qurthubi tidak ditemukan penjelasan tentang syahwat itu adalah fitrah, beliau hanya menjelaskan bahwa “*syahwat ini bila terus diikuti akan menjadi candu, dan bila ditaati akan menjadikan celaka.*”³²

Berhubungan dengan pendapat ahli psikologi, Bringham (1991) menyatakan bahwa ketertarikan adalah sebuah proses yang mudah saja dialami oleh setiap individu tetapi sukar untuk diterapkan.³³ Sesuai dengan penjelasan yang ada didalam Tafsir Al-Misbah “*jika ia (hal-hal yang diinginkan) telah dicintai oleh seseorang sehingga ketika itu ia menjadi sesuatu yang sulit atau tidak mudah dibendung.*”³⁴ Dapat disimpulkan bahwa rasa ketertarikan adalah sesuatu yang

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 117.

³¹ M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. V, Vol 2, 31.

³² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an*, 75.

³³ Gumelar, Gumgum dan Abdul Haris. “PERSEPSI KETERTARIKAN INTERPERSONAL”.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 31.

memang sudah ada dalam diri manusia dan mudah saja untuk bisa merasa tertarik, namun untuk penerapan ketika sudah memiliki perasaan itulah yang tidak mudah.

3. Bentuk Ketertarikan

Di dalam tafsir Al-Azhar ditemukan penjelasan tentang ketertarikan didalam surah Al-Qashash ayat 27 *“menurut Al-Baghawi bahwa Yusuf sudah ada gelora perasaan terhadap isteri Raja Muda yang cantik itu, yang bernama Zulaikha”*.³⁵ Kemudian ditemukan juga didalam Tafsir Al-Misbah dimana diceritakan bahwa anak Nabi Syu’aib mengagumi Nabi Musa salah satunya karena *“merasa kagum melihat kekuatan fisik dan wibawanya ketika mengambil air untuk ternak mereka di tengah kerumunan orang banyak, dan sifatnya yang amanah serta mampu menjaga dirinya dengan menundukkan pandangan.”*³⁶ Sedang didalam tafsir Al-Qurthubi, penulis tidak menemukan penjelasan yang berhubungan tentang bentuk ketertarikan.

Didalam ilmu psikologi, bentuk atau konsep ketertarikan terhadap lawan jenis dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, daya tarik fisik, kepribadian, dan ketertarikan yang tidak disadari.³⁷ Maka bisa disimpulkan bahwa bentuk ketertarikan itu beragam, bisa tertarik melalui fisik, kepribadian, akhlak, kepintaran, status sosial, kekayaan dan yang lainnya.

4. Tujuan Rasa Ketertarikan

Didalam Tafsir Al-Azhar terdapat penjelasan tentang tujuan dari hadirnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis pada surah Ali Imran ayat 14, tertulis didalam tafsirnya *“Allah mentakdirkan bahwa laki-laki mengingini perempuan adalah*

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XX*, 74.

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 579.

³⁷ Andika Roni Saputra, “Ketertarikan Interpersonal”, 8.

mengundang hikmat yang lebih dalam, yaitu karena hendak menyambung keturunan. Hendak menjalin hidup berdua, sebab yang satu akan mencukupkan yang lain.”³⁸ Selaras dengan yang tertuang didalam surah an-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Yang artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu Yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah swt. adalah pengawas atas kamu.” (QS An Nisa : 1)

Serta disebutkan juga hendak menjalin hidup berdua, sebab yang satu akan mencukupkan yang lain. Sesuai dengan isi surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 117.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
 مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

Sedangkan di dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah penulis tidak menemukan penjelasan tentang tujuan rasa ketertarikan pada ketiga ayat/surah dalam penelitian ini. Kemudian didalam Psikologi ditemukan penjelasan tentang factor keuntungan atau timbal balik yang diperoleh ketika tertarik dengan seseorang.³⁹ Dapat disimpulkan, maka jelaslah tujuan dari hadirnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis ialah agar adanya rasa saling menguntungkan, seperti hadirnya rasa cenderung dan tentram, untuk menyambung keturunan, memiliki teman hidup, untuk hidup berdua dalam *sakînah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

5. Solusi Hadirnya Rasa Ketertarikan

Di dalam Tafsir Al-Azhar “Maka agamapun mengajarkan penyaluran syahwat itu, mencari jodoh, mencari isteri untuk teman hidup, dengan jalan yang

³⁹ Andika Roni Saputra, “Ketertarikan Interpersonal”, 8.

halal”.⁴⁰ Sedangkan di dalam Tafsir Qurthubi penulis tidak menemukan penjelasan tentang solusi dari hadirnya rasa ketertarikan.

Kemudian di dalam Tafsir Al-Misbah ditemukan penjelasan *“Orang tua yang mendengar ucapan anaknya itu, menangkap kekaguman sang anak kepada Musa, maka tanpa segan sang ayah menyampaikan usul kepada Musa-Ucapan sang ayah mengisyaratkan bolehnya menawarkan perkawinan anak wanita kepada seorang pria. Tentu saja setelah sang ayah memahami sikap putrinya kepada calon suami itu.”*⁴¹

Solusi rasa ketertarikan ini jika dipahami dari segi kontrol diri, secara etika dan rasional, maka di dalam Islam ketika ada dua orang yang saling mencintai, tidak ada cara yang halal dan lebih mulia selain dengan pernikahan, yang dapat penulis simpulkan, ada dua cara dalam menyikapi ketika rasa ketertarikan itu hadir, yaitu:

a) Menikah

Solusi dari hadirnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis tertuang didalam surah Al-Qashash ayat 27 didalam tafsir Al-Misbah yang mengisahkan tentang *“Nabi Syu’aib yang menangkap bahwa putrinya rupanya mempunyai kagum atau rasa tertarik terhadap Nabi Musa, sehingga beliau menawarkan putrinya kepada Nabi Musa, ayat ini juga menjadi dalil bahwa dibolehkannya menawarkan perkawinan anak wanita kepada seorang pria. Tentu saja setelah sang ayah memahami sikap putrinya kepada calon suami itu. Perlu juga digarisbawahi bahwa tawaran yang diajukan kepada Musa as. itu, bukan*

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 117.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan. Keserasian Al-Qur’an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. V, Vol. 10, hal 579.

disebabkan oleh kemampuan material beliau, bahkan sebaliknya beliau miskin tak memiliki apa-apa, tetapi kaya dalam kekuatan dan amanat. Dua hal inilah yang terpenting harus dilihat oleh seorang tua dalam meminang atau menerima pinangan.”⁴² Seperti yang termaktub didalam Al-Qur’an surah An-Nur ayat 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۗ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, maka Allah Swt akan mengkayakan mereka. Dan Allah Maha Luas (pemberianNya) dan Maha Mengetahui.” (QS An-Nur : 32)

Jika dikaitkan dengan Ilmu Psikologi, dikatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang mewujudkan sisi kemanusiaannya. Yang dimaksud dengan sisi kemanusiaan dalam pandangan Abraham Maslow, yakni semua manusia berusaha memenuhi semua kebutuhannya, dimulai dari kebutuhan biologisnya, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa kepemilikan dan

⁴² M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal 579.

cinta kasih, dan lainnya.⁴³ Yang mana semua kebutuhan itu dapat terealisasi melalui jalan yang halal hanya dengan menikah.

Maka, menikah, adalah satu-satunya solusi yang tepat dan sesuai dengan syari'at Islam ketika dua orang yang saling tertarik telah mampu untuk menuju kehidupan pernikahan, namun jika seseorang belum dianggap mampu maka hendaklah dengan jalan bersabar dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b) Bersabar dengan cara meningkatkan taqwa dan berpuasa

Tertuang dalam kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf ayat 24 dalam Tafsir Al-Azhar "*Bahwa Nabi- Nya telah dibentengi dengan Iman dan Ihsan sejak semula, sehingga dia teguh dan tabah menghadapi percobaan sehebat itu di dalam usia demikian muda- Ihsannya yang murni sudah dapat mengekang hawa nafsunya. Inilah suatu kemenangan besar pada Yusuf.*"⁴⁴ Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya di dalam buku *Tasauf Modern* karya Buya Hamka, bahwa seseorang dalam menyikapi "*hawa nafsu*" memiliki 3 tingkatan, yang pertama yaitu yang menuhankan hawanya, ialah yang mana hawa nafsunya mengendalikan dirinya, kemudian yang kedua adalah yang disebut "*mujahid*" yaitu orang yang berjuang untuk mengendalikan hawanya, yang peperangan antara keduanya berganti-ganti, kalah dan menang. Tingkatan yang kedua ini disebut sebagai tingkatan pertengahan, kemudian di atasnya atau tingkatan yang ketiga adalah tingkatan para Nabi-nabi dan Wali-wali, yaitu yang menang terhadap hawanya, yaitu ia yang dapat mengendalikan hawanya, bukan hawa yang mengendalikan

⁴³ Muhammad Izzuddin Taufiq, *At-Ta'shil al-Islami lil Dirasaat an-Nafsiyah*, Terj. Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam (Depok: Gema Insani, 2006), 278.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 207.

dirinya.⁴⁵ Selaras dengan maksud yang dijelaskan didalam tafsir Al-Azhar “Yang perlu kita perhatikan disini ialah kehebatannya karena dia dapat menahat syahwatnya, sebab dia menampak pertanda Tuhan”⁴⁶

Kemudian juga ada didalam Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan tentang kisah penolakan Nabi Yusuf terhadap ajakan Zulaikha untuk berbuat maksiat, “itulah tanda-tanda dari Allah yang diperlihatkan kepada Yusuf sehingga imannya menjadi kuat, dan dapat mencegahnya dari berbuat maksiat”. Dan didalam Tafsir Al-Misbah “sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih merupakan pernyataan dari Allah SWT menyangkut Yusuf AS, sekaligus bukti bahwa setan tidak berhasil mempengaruhinya.” Surah ini mengisyaratkan kepada manusia untuk menguatkan sisi spiritual sebagai kontrol atas tindakan. Hal tersebut sebagaimana digambarkan sosok Yusuf yang teguh keimanannya ketika dirayu oleh Zulaikha. Selanjutnya karakter Yusuf menjadi teladan bagi laki-laki maupun perempuan untuk menghadapi godaan hidup dan menjaga keseimbangan sosial. Satu hal yang perlu ditekankan yakni sosok Yusuf sebagai representasi manusia yang kokoh spiritualnya, bukan terbatas pada representasi kaum laki-laki.⁴⁷

Maka untuk menghadapi godaan dunia seperti berupa godaan lawan jenis, baik laki-laki maupun perempuan. Diperlukan sifat sabar, seperti yang termaktub didalam Al-Qur’an surah Al-Kahfi ayat 28 yang berbunyi:

⁴⁵ Hamka, *Tasauf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 119.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 207.

⁴⁷ Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, Ahmad Syafi’i, “Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra’at al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* Vol. 5 No. 1.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
 وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
 عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Yang artinya : “Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.”

Dan salah satu cara untuk bersabar adalah dapat dipraktikkan dengan berpuasa, seperti yang disebutkan didalam hadits, Sabda Rasulullah SAW yang artinya : “Wahai para pemuda, siapa yang telah mampu di antara kamu maka hendaklah ia menikah, sesungguhnya pernikahan itu akan memejamkan mata (terhadap yang tidak halal dilihat) dan akan membentengi diri terhadap godaan syahwat. Jika ia tidak sanggup (nikah) maka hendaklah ia puasa, karena puasa itu akan membentenginya mengurangi hawa nafsunya.”⁴⁸

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental* (Jakarta: YPI Ruhama, 1990), 28.